

## **ECONOMIC VALUE ADDED, FINANCIAL RATIO, RETURN SAHAM STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK CONSUMER GOODS PERIODE 2013-2017**

Anis Laila Zuhurfah

Universitas Negeri Surabaya

Anislailazr@gmail.com

R.A. Sista Paramita

Universitas Negeri Surabaya

Sistaparamita@unesa.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to determine the factors that influence the returns of shares of public consumer goods companies for the period 2013-2017. The type of this research is causal associative research and used quantitative data. The population in this study were 47 companies with a sample of 24 companies taken using purposive sampling. This study uses financial ratios analyzed using multiple linear regression. Financial ratio used in this research were ROA, Current Ratio, DER, PER and NPM. The result in this study indicate that simultaneously EVA, ROA, Current Ratio, DER, PER, NPM affect stock returns. While EVA has a negative effect on stock returns, ROA has a positive effect on stock returns, Current Ratio, DER, PER, NPM does not affect stock returns. Therefore, if investors want to get high stock returns, investors must consider the EVA and ROA variables in making investment decisions.*

*Keywords: economic value added; financial ratio; stock returns.*

### **PENDAHULUAN**

Pasar modal di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang pesat, terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan semakin tingginya volume perdagangan saham. Hal ini dapat dilihat dari 24 emiten pada tahun 1987 menjadi 288 emiten pada tahun 1998 dan pada tahun 2017 jumlah emiten yang terdaftar di Indonesia mencapai 566 emiten (Idx.co.id, 2017).

Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan pemegang saham terhadap investasi di pasar modal Indonesia cukup baik, dan juga dapat digunakan sebagai alternatif penghimpun dana dan penyalur dana di pasar modal (Absari, Sudarma & Chandrarin, 2012).

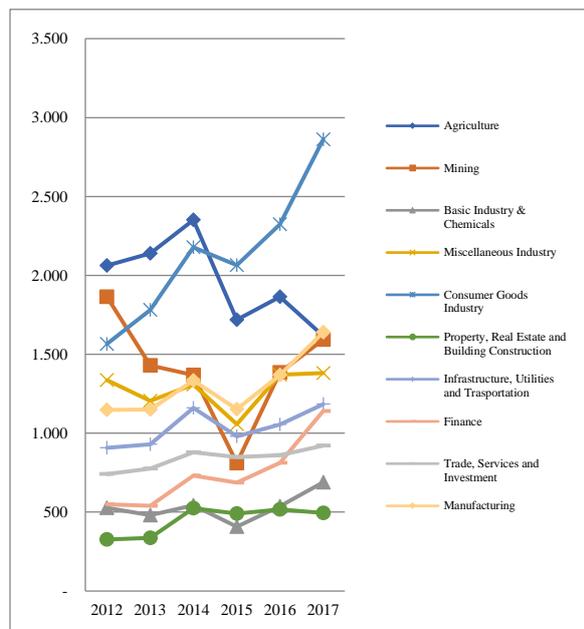
Para investor dalam menanamkan dananya pada suatu perusahaan tentu mengharapkan pengembalian yang lebih besar atas dana yang diinvestasikan, tingkat pengembalian dari investasi disebut sebagai *return* saham, bentuknya dapat berupa *yield* dan *capital gain* (*loss*) (Puspitadewi & Rahyuda, 2016). Akan tetapi dalam berinvestasi saham juga mengandung risiko, antara lain *capital loss* dan risiko likuidasi. Adanya risiko yang tinggi dalam berinvestasi, maka para investor harus

mempertimbangkan dan menganalisis saham yang dapat memberikan keuntungan yang optimal agar risiko investasi dapat di minimalisir ketika memutuskan untuk membeli, menjual atau menahan saham tersebut (Hidajat, 2018).

Terdapat dua teknik analisis yang dapat investor gunakan untuk menentukan dan menganalisis saham yang sesuai untuk dibeli. Dalam memprediksi arah pergerakan saham dari waktu ke waktu dapat menggunakan analisis teknikal. Sedangkan analisis fundamental digunakan untuk membandingkan harga pasar dengan nilai intrinsiknya yang ditentukan oleh faktor-faktor fundamental seperti, kinerja keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi industri dan makroekonomi (Halim, 2015:4).

Penelitian ini menggunakan perusahaan publik *consumer goods* dikarenakan sejauh ini masih menjadi pilihan utama para investor untuk berinvestasi. *Consumer goods* merupakan penopang perusahaan sektor manufaktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa bisnis dibidang barang konsumsi merupakan salah satu bisnis yang berprospek di Indonesia sehingga termasuk pilihan yang tepat bagi investor untuk berinvestasi (Putri & Diantini, 2016). Investasi pada saham *consumer goods* masih menawarkan

potensi kenaikan di setiap periodenya. Terlihat dalam lima tahun terakhir yaitu 2013 hingga 2017, di antara semua sektor, Indeks harga saham *consumer goods* mengalami trend peningkatan yang signifikan sepanjang tahun 2013-2017, kecuali pada tahun 2015 hampir semua sektor mengalami penurunan. Berikut ini grafik indeks harga saham sektoral pada tahun 2013-2017 (Idx.co.id, 2017).



Sumber: Idx.co.id (2017)

**Gambar 1. GRAFIK PERKEMBANGAN INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL PER TAHUN**

Gambar 1 menunjukkan trend kenaikan tersebut mencerminkan bahwa mayoritas harga saham perusahaan *consumer goods* rata-rata sedang mengalami peningkatan. Kenaikan harga saham akan mempengaruhi *return* saham yang akan diperoleh investor nantinya.

Nilai *return* dari setiap sekuritas berbeda-beda satu sama lainnya. Nilai *Return* ini ditentukan oleh banyak hal seperti kinerja keuangan dan strategi perusahaan dalam mengelola laba. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan data keuangan yang bersifat historis dan kurang memperdulikan adanya tingkat risiko investasi yang berkaitan dengan biaya modal yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan atau dibayar perusahaan untuk mendapatkan modal (Nurfinda, 2014).

Adanya kelemahan dari kinerja keuangan, maka diatasi dengan dikembangkan suatu konsep baru

yaitu *Economic Value Added* (EVA). Metode ini diperkenalkan sekitar tahun 1990-an oleh Stern Stewart Consulting Firm di New York. EVA merupakan alat untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam penggunaan biaya modal sehingga dapat diperoleh profitabilitas yang maksimal (Pipit, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2010); Nurfinda (2014); Puspitadewi & Rahyuda (2016) menghasilkan EVA tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Alexander & Destriana (2013) bahwa EVA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Arnova (2016) adanya pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tentang efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011:22). Rasio profitabilitas diprosikan dengan *Return on Assessts* (ROA). Berdasarkan penelitian Mayuni & Suarjaya (2018); Gunawan & Hardyani (2014); Puspitadewi & Rahyuda (2016) mengatakan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Hariani (2010) bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. sedangkan penelitian Sakti (2010) menghasilkan ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio profitabilitas juga diprosikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini sering digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari hasil penjualan, dan mampu memperlihatkan keuntungan perusahaan secara langsung (Sudana, 2011:23). Berdasarkan penelitian Wibawa (2013), NPM berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Nurfinda (2014), Gunawan & Hardyani (2014), yang mengatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan Djamiluddin & Resiana (2018) mengatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk menilai besanya dana yang didapatkan perusahaan dari modal dalam membayar utang terhadap ekuitas (Kasmir, 2016:113). Rasio likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio*. Berdasarkan

penelitian Gunawan & Hardyani (2014) menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Aisjah (2015) yang mengatakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Suantari & Novitasari (2016) mengatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio Solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio untuk mengukur jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan (Kasmir, 2016:114). Rasio ini diproksikan dengan *Debt to equity ratio* (DER). Berdasarkan penelitian Sakti (2010) DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Gunawan & Hardyani (2014); Defawanti (2018); Aisjah (2015); Puspitadewi & Rahyuda (2016); Djameluddin & Resiana (2018) mengatakan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Suantari & Novitasari (2016) yang mengatakan DER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio pasar diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER), yang digunakan untuk mengukur seberapa besar investor dalam menilai harga saham terhadap kelipatan laba yang didapatkan perusahaan (Sudana, 2011:23). Berdasarkan penelitian Mayuni & Suarjaya (2018) PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Akbar (2015) yang mengatakan PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Puspitadewi & Rahyuda (2016); Djameluddin & Resiana (2018) PER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Signaling Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan yang memiliki informasi keuangan yang baik tentang operasional perusahaan dapat dijadikan tanda atau *signal* pada investor (Sunardi, 2010). Dengan prospek perusahaan yang baik akan dilihat oleh investor melalui laporan keuangan. Jika laporan tersebut memberikan nilai yang positif, maka akan menjadi *signal* positif bagi investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut (Sakti, 2010).

### **Return Saham**

*Return* saham diartikan sebagai alasan investor yang memotivasi untuk menginvestasikan dananya (Tandelilin, 2010:102). *Return* saham terdiri atas *yield* dan *capital gain (loss)*. Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan *return* saham dengan jenis *capital gain (loss)* yaitu komponen *return* yang mencerminkan kenaikan atau penurunan harga saham (Tandelilin, 2010:102). *Return* saham dapat dihitung dengan rumus (1) sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- R<sub>t</sub> = tingkat pengembalian *return* saham
- P<sub>t</sub> = harga saham pada periode t
- P<sub>t-1</sub> = harga saham pada sebelum periode t

### **Economic Value Added (EVA)**

EVA merupakan nilai tambah ekonomi yang diukur serta dinilai perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasionalnya. Di mana perusahaan berusaha untuk memberikan *return* yang melebihi biaya modal tetapi tanpa penambahan modal dari perusahaan (Pipit, 2012). Berdasarkan Susmonowati (2018) EVA dapat dihitung dengan rumus (2) dan (3) sebagai berikut.

$$EVA = NOPAT - Capital Charges \dots \dots \dots (2)$$

$$EVA = NOPAT - (WACC \times IC) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*
- WACC = *Weighted Average Cost Of Capital*
- IC = *Invested Capital*

Berikut adalah langkah menghitung EVA secara rinci. Langkah pertama yaitu dengan menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT) yang dihitung dengan rumus (4) sebagai berikut.

$$NOPAT = EAT + \text{Beban Bunga} \dots \dots \dots (4)$$

Langkah kedua yaitu dengan menghitung Biaya Modal Hutang (*Cost Of Debt*) yang dihitung dengan rumus (5), (6), dan (7) sebagai berikut.

$$K_i = K_d (1-T) \dots \dots \dots (5)$$

$$K_d = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

$$T = \frac{\text{Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Langkah ketiga yaitu menghitung Biaya Modal Ekuitas (*Cost Of Equity*) yang dapat dihitung dengan rumus (8) sebagai berikut.

$$K_e = R_f + \beta(R_m - R_f) \dots\dots\dots(8)$$

Langkah keempat yaitu menghitung Proporsi Modal Hutang (*Wd*) yang dapat dihitung dengan rumus (9) sebagai berikut.

$$W_d = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots(9)$$

Langkah kelima yaitu menghitung Proporsi Modal Ekuitas (*We*) yang dapat dihitung dengan rumus (10) sebagai berikut.

$$W_e = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \dots\dots\dots(10)$$

Langkah keenam yaitu menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (*WACC*) yang dapat dihitung dengan rumus (11) sebagai berikut.

$$WACC = (K_d (1-T)W_d) + (K_e W_e) \dots\dots(11)$$

Keterangan:

- K<sub>d</sub> = biaya modal hutang (*cost of debt*)
- W<sub>d</sub> = Proporsi modal hutang
- K<sub>e</sub> = Biaya modal ekuitas (*cost of equity*)
- W<sub>e</sub> = Proporsi modal ekuitas
- T = Tingkat pajak perusahaan

Langkah ketujuh yaitu menghitung *Invested Capital* (*IC*) yang dapat dihitung dengan rumus (12) sebagai berikut.

$$IC = \text{Total hutang dan ekuitas} - \text{hutang jangka pendek} \dots\dots\dots(12)$$

Langkah kedelapan yaitu perhitungan *Capital Charges* yang dapat dihitung dengan rumus (13) sebagai berikut.

$$\text{Capital Charges} = WACC \times IC \dots\dots\dots(13)$$

**Return On Assets (ROA)**

ROA merupakan rasio keuangan yang biasa digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang ada pada perusahaan untuk mendapatkan laba setelah pajak (Sudana, 2011:22). Rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan ROA sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(14)$$

**Current Ratio**

*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan aset lancar dengan utang lancar dan melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2016:113). *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus (15) sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(15)$$

**Debt To Equity Ratio (DER)**

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang dengan ekuitas perusahaan (Kasmir, 2016:114). Rumus (16) yang dapat dihitung untuk menghitung DER sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(16)$$

**Price Earning Ratio (PER)**

PER merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar investor dalam menilai harga saham terhadap kelipatan laba yang didapatkan perusahaan (Sudana, 2011:23). PER dapat dihitung dengan rumus (17) sebagai berikut.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham Tahunan}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \dots\dots\dots(17)$$

**Net Profit Margin (NPM)**

NPM merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan penjualan yang diukur dengan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya dari penjualan yang dilakukan perusahaan (Sudana, 2011:23). NPM dapat dihitung dengan rumus (18) sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{Net Income(Laba Bersih)}}{\text{Net Sals(Penjualan Bersih)}} \dots\dots\dots(18)$$

**Economic Value Added (EVA) dan Return Saham**

Metode penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan EVA digunakan untuk mengetahui nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan dengan mengurangi laba operasi dengan biaya modal yang diharapkan dalam menaikkan nilai tambah perusahaan (Pipit, 2012). Apabila nilai tambah yang dihasilkan perusahaan tersebut tinggi, maka menunjukkan perusahaan berkinerja dengan baik, sehingga akan ada ketertarikan investor untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan yang kemudian membuat harga saham naik dan akan diikuti dengan

kenaikan *return* saham (Alexander & Destriana, 2013).

H1: EVA berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan publik *consumer goods* periode 2013-2017.

#### **Return on Assets (ROA) dan Return Saham**

ROA menggambarkan bagaimana kemampuan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dari total aset yang digunakan. Setiap perusahaan akan berusaha menghasilkan nilai dari ROA yang tinggi, karena memperlihatkan kinerja perusahaan semakin baik dalam penggunaan asetnya untuk mendapatkan laba, sehingga profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu *signal* positif yang diberikan perusahaan dan akan menyebabkan ketertarikan investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga membuat harga saham perusahaan meningkat dan menghasilkan *return* saham yang akan didapatkan investor dari saham tersebut juga akan meningkat (Mayuni & Suarjaya, 2018).

H2: ROA berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan publik *consumer goods* periode 2013-2017.

#### **Current Ratio dan Return Saham**

Tingginya *current ratio* akan memperlihatkan perusahaan likuid dan dalam kondisi baik, sebab aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Investor yang mengetahui akan tertarik untuk membeli saham dan mengakibatkan tingginya volume perdagangan saham tersebut yang pada akhirnya berdampak kepada kenaikan *return* saham yang diperoleh investor (Suantari & Novitasari, 2016).

H3: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan publik *consumer goods* periode 2013-2017.

#### **Debt to Equity Ratio (DER) dan Return Saham**

Tingginya nilai DER menandakan sebagian besar aktivitasnya dibiayai oleh utang. DER yang tinggi akan memberikan *signal* negatif terhadap *return* saham karena mengindikasikan jumlah hutang perusahaan besar yang artinya akan semakin besar beban bunga perusahaan dan akan mengurangi keuntungan, hal ini

kemungkinan terjadi risiko gagal bayar yang akan dialami perusahaan (Sakti, 2010). Investor yang mendapati nilai DER perusahaan tinggi akan menjual sahamnya sehingga menyebabkan turunnya harga saham dan berakibat pada turunnya *return* saham.

H4: DER berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan publik *consumer goods* periode 2013-2017.

#### **Price Earning Ratio (PER) dan Return Saham**

PER digunakan untuk mengukur nilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. PER yang tinggi akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik dan memperlihatkan nilai pasar yang tinggi atas saham karena semakin baik kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Puspitadewi & Rahyuda, 2016). Hal ini akan mempengaruhi banyak investor dalam membeli saham tersebut, sehingga dapat membuat harga saham naik yang akan berdampak pada kenaikan *return* saham yang diperoleh.

H5: PER berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan publik *consumer goods* periode 2013-2017.

#### **Net Profit Margin (NPM) dan Return Saham**

NPM yang tinggi akan memperlihatkan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya NPM memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, sebab perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi dari penjualan. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga yang tinggi ketika perkiraan tingkat NPM naik. Hal ini akan menjadi *signal* positif bagi investor untuk menanamkan dananya sehingga harga saham akan naik dan diikuti dengan naiknya *return* saham (Djamaluddin & Resiana, 2018).

H6: NPM berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan publik *consumer goods* periode 2013-2017.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan asosiatif yang bersifat kausal karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel EVA, *financial ratio* yang

meliputi ROA, CR, DER, PER dan NPM terhadap *return* saham. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [idx.co.id](http://idx.co.id) berupa laporan tahunan dan *Yahoo finance* untuk mencari harga saham penutupan, serta halaman resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) untuk mencari data suku bunga SBI.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *consumer goods* pada tahun 2013-2017. Sampel yang digunakan ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yaitu penentuan dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan publik *consumer goods* yang tidak melakukan delisting atau realisting, mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut, dan yang membagikan informasi beban bunga selama periode pengamatan tahun 2013-2017. Dari kriteria tersebut diperoleh 28 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dari total 47 perusahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*). Penyimpangan asumsi klasik terdiri dari normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan linieritas. Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) didapatkan nilai sebesar 0,178. Nilai signifikansi ini memperlihatkan angka yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Sehingga dapat dilanjutkan uji asumsi selanjutnya yaitu uji multikolinieritas, di mana pendeteksian setiap variabel independen dalam penelitian didapatkan nilai *tolerance* yang lebih dari 0,01 dan *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10. Maka model regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi *unstandardized residual* dari setiap variabel independen pada penelitian ini lebih dari 0,05, maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam pengujian autokorelasi memperlihatkan nilai *durbin-watson* sebesar 1,857. Hasil nilai

tersebut memperlihatkan bahwa  $1,8023 < 1,857 < 2,1977$ . Dari hasil persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif. Maka model regresi lolos autokorelasi. Pengujian uji linieritas menggunakan uji *langrange multiplier* yang diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,337, maka dapat diketahui nilai  $c^2$  hitung sebesar 32,35. Jika dibandingkan dengan nilai  $c^2$  tabel dengan Df sebesar 89 dan signifikansi 0,05, maka nilai  $c^2$  tabel sebesar 112,02. Dari persamaan tersebut didapatkan nilai  $c^2$  hitung  $< c^2$  tabel, maka spesifikasi model regresi lolos uji linieritas.

**Tabel 1.**  
**HASIL UJI REGRESI LINIER**  
**BERGANDA**

Model	B	t	Sig.
(Constant)	-.135	-.817	.416
EVA	-4.859E-13	-5.505	.000
ROA	3.311	2.677	.009
CR	.005	.145	.885
DER	.072	.687	.494
PER	.002	.896	.372
NPM	-2.114	-1.451	.150
Uji F			0.000

Sumber: *Output SPSS* (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan suatu persamaan model regresi linier berganda dengan rumus (19) sebagai berikut.

$$Y = -4,859E-13 \text{ EVA} + 3,311 \text{ ROA} + e \dots (19)$$

Berdasarkan hasil uji simultan didapatkan nilai f statistik sebesar 7,538 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan secara simultan atau bersama-sama EVA, ROA, CR, DER, PER, NPM berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan publik *consumer goods* periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil EVA signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan nilai t hitung sebesar -5,505, sehingga  $H_a$  diterima, hal ini memperlihatkan EVA berpengaruh terhadap *return* saham dengan arah negatif. ROA signifikan  $0,009 < 0,05$  dengan nilai t hitung 2,677, sehingga  $H_a$  diterima, hal ini memperlihatkan ROA berpengaruh terhadap *return* saham dengan arah positif. *Current Ratio* signifikan  $0,885 > 0,05$  dengan nilai t hitung sebesar 0,145, sehingga  $H_a$  ditolak, hal ini memperlihatkan tidak ada pengaruh antara

*Current Ratio* dengan *return* saham. DER signifikan  $0,494 > 0,05$  dengan nilai *t* hitung sebesar 0,686, sehingga *H<sub>a</sub>* ditolak, hal ini memperlihatkan tidak ada pengaruh antara DER dengan *return* saham. PER signifikan  $0,372 > 0,05$  dengan nilai *t* hitung sebesar -1,451, sehingga *H<sub>a</sub>* ditolak, hal ini memperlihatkan tidak ada pengaruh antara PER dengan *return* saham. NPM signifikan  $0,150 > 0,05$  dengan nilai *t* hitung sebesar -1,451, sehingga *H<sub>a</sub>* ditolak, hal ini memperlihatkan tidak ada pengaruh antara NPM dengan *return* saham.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,292. Hal ini memperlihatkan besaran variabel *return* saham yang dapat dijelaskan oleh variabel independen EVA, ROA, *Current Ratio*, DER, PER, NPM adalah sebesar 29,2%, sedangkan sisanya 70,8% mengindikasikan bahwa *return* saham dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel lain seperti inflasi, tingkat suku bunga, EPS, PBV di luar model penelitian.

#### **Pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap Return Saham**

Berdasarkan hasil uji parsial EVA berpengaruh terhadap *return* saham yaitu berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Yang berarti kenaikan EVA tidak diikuti dengan kenaikan *return* saham, dan penurunan EVA tidak diikuti dengan penurunan *return* saham. Jika EVA turun maka *return* saham akan naik. Berdasarkan penelitian Arnova (2016), Hal ini dikarenakan perusahaan yang menghasilkan nilai EVA rendah meskipun mampu menghasilkan laba yang tinggi, namun tanpa didukung kemampuan memberikan imbal hasil yang sepadan dengan mengurangi risiko dan biaya modal yang ditanamkan oleh investor, maka hal ini akan menjadi *signal* negatif bagi investor. Semakin tinggi tingkat risiko investasi, maka akan semakin tinggi tingkat pengembalian yang dituntut investor. Dalam mendapatkan *return* pada perusahaan yang mempunyai kinerja kurang baik, beberapa investor melakukan aksi beli secara besar-besaran agar investor lain terdorong untuk melakukan pembelian saham pada perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan agar direspon dengan naiknya harga saham dan *return* saham nantinya, sehingga investor hanya menjadikan harga saham sebagai acuan dalam berinvestasi tanpa melihat nilai EVA perusahaan, sebab tingkat pengembalian modal yang diperoleh lebih

rendah dari modal yang diinvestasikan. Oleh sebab itu EVA tidak bergerak searah yaitu berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

#### **Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap return saham**

Berdasarkan hasil uji parsial ROA berpengaruh terhadap *return* saham yaitu berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan sejalan dengan *signalling theory* yang mengatakan bahwa ROA yang tinggi pada perusahaan akan memberikan *signal* positif pada investor. Tingginya nilai ROA memperlihatkan bahwa semakin efektif perusahaan memanfaatkan aset dalam mendapatkan keuntungan, dan kinerja perusahaan dianggap semakin baik sehingga memberikan kepercayaan kepada investor, sebab dapat menaikkan profitabilitas atau *return* yang akan diperoleh investor nantinya (Puspitadewi & Rahyuda, 2016).

#### **Pengaruh Current Ratio terhadap Return Saham**

Berdasarkan hasil uji parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan besar kecilnya *current ratio* tidak menjamin perusahaan tersebut mempunyai kas yang cukup dalam memenuhi jangka pendeknya. Tingginya *current ratio* tidak dapat memberikan *signal* positif bagi investor yang akan menanamkan dananya, sebab tinggi rendahnya *current ratio* tidak menjamin perusahaan sedang dalam keadaan yang baik (Gunawan & Hardyani, 2014). Sehingga tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham.

#### **Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap return saham**

Berdasarkan hasil uji parsial DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham, yang berarti besar kecilnya nilai DER tidak mempengaruhi *return* saham. Hal ini disebabkan terdapat pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam menilai DER, karena investor tidak ingin mengambil risiko ketika mengetahui nilai DER tinggi, sehingga investor tidak menggunakan nilai DER sebagai pertimbangan dalam menanamkan dananya. Investor lebih menilai bagaimana keefektifan perusahaan dalam pengelolaan modal yang didapatkan dari pinjaman dalam meningkatkan nilai tambah perusahaan (Devawanti, 2018).

Anis Laila Zuhurfah & R.A. Sista Paramita. Pengaruh Economic Value Added dan Financial Ratio terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2013-2017.

Sehingga investor tidak menggunakan DER sebagai patokan untuk menanamkan dananya.

### **Pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap return saham**

Berdasarkan hasil uji parsial PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya PER tidak menjamin bahwa investor akan membeli saham tersebut, karena investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya tidak memperhatikan nilai PER. Berdasarkan penelitian Mayuni & Suarjaya (2018) semakin tinggi PER, maka investor menganggap harga saham yang mahal, sehingga investor tidak membeli saham tersebut, dan PER yang rendah dianggap harga sahamnya terlalu murah. Investor lebih melihat pada bagaimana prospek perusahaan dalam menghasilkan laba.

### **Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham**

Berdasarkan hasil uji parsial NPM tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan tinggi rendahnya NPM tidak menjamin investor akan membeli saham tersebut, karena investor lebih melihat nilai ROA sebagai informasi pertimbangan investasi, sebab nilai NPM tidak mencerminkan seberapa besar persentase laba bersih yang didapatkan perusahaan dari penjualan dan tidak memperlihatkan perolehan laba perusahaan secara langsung, karena terdapat unsur pendapatan dan biaya operasional (Gunawan & Hardyani, 2014). Sehingga NPM tidak menjadi pengaruh untuk meningkatkan *return*.

## **KESIMPULAN**

EVA terbukti berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. CR, DER, PER, dan NPM tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan publik *consumer goods* periode 2013-2017. Keterbatasan penelitian ini masih terdapat banyaknya kekurangan dari variabel yang digunakan dikarenakan hanya menggunakan variabel internal dan hanya mempengaruhi *return* saham sebesar 29,2%. Bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian ini yaitu, perusahaan publik *consumer goods* agar lebih meningkatkan kinerjanya, dikarenakan akan mempengaruhi *return* saham. Bagi investor atau pelaku pasar diharapkan dalam memperhatikan keputusan investasi lebih

memperhatikan ROA, dikarenakan akan mempengaruhi *return* saham perusahaan publik *consumer goods*. Bagi Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi *return* saham seperti inflasi, tingkat suku bunga, EPS, PBV, dan aliran kas operasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Absari, D. U. A., Sudarma, M. and Chandrarin, G. (2012) 'Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham', *El-Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 3(2), pp. 1–30.
- Aisjah, S., Surachman and Sugiarti (2015) 'Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(2), pp. 282–298.
- Akbar, R. and Herianingrum, S. (2015) 'Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Price Book Value (PBV) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham (Studi terhadap Perusahaan Properti dan Real Estate yang Listing di Indeks Saham Syariah Indonesia)', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(9), pp. 1323–1330.
- Alexander, N. and Destriana, N. (2013) 'Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham', *JURNAL BISNIS DAN AKUTANSI*, 15(2), pp. 123–132.
- Arnova, I. (2016) 'Pengaruh Ukuran Kinerja ROA, ROE, EPS, dan EVA Terhadap Return Saham', *Jurnal Ekombis Review*, 4(1), pp. 36–53.
- Djamaluddin, S. and Resiana, J. (2018) 'Analysis the Effect of NPM, DER and PER On Return Share of Listed Company in Jakarta Islamic Index (JII) Period 2011-2015', *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 7(2), pp. 58–66.
- Gunawan, B. and Hardyani, R. P. (2014) 'Analisis pengaruh pengukuran kinerja keuangan dalam memprediksi', *Jurnal*

- Akuntansi*, 2(1), pp. 98–117.
- Halim, A. (2015) *Analisis Investasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariani, L. S. (2010) ‘Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Syariah’, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 6(1), pp. 1–21.
- Hidajat, N. C. (2018) ‘Pengaruh Return On Equity, Earnings Per Share, Economic Value Added, dan Market Value Added Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016’, *Jurnal Ekonomi*, 23(1), pp. 62–75. doi: 10.24912/je.v23i1.334.
- Idx.co.id (2017) ‘Laporan Statistik’. Available at: <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>, diakses dan diunduh pada 10 Oktober 2018.
- Kasmir (2016) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kedua. Jakarta: Prenada Media.
- Mayuni, I. A. I. and Suarjaya, G. (2018) ‘Pengaruh ROA, Firm Size, EPS, dan PER Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur di BEI’, *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(8), pp. 4063–4093.
- Nurfinda, L. (2014) ‘Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Property dan Real Estate’, *Bisnis Dan Manajemen*, 6(2), pp. 89–97. doi: 10.1002/nme.607.
- Pipit, H. (2012) ‘Pengaruh Economic Value Added, Operating Cash Flow, Residual Income, Earnings, Operating Leverage dan Market Value Added terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2011)’, *Jurnal Universitas Dian Nuswantoro*.
- Puspitadewi, C. I. I. and Rahyuda, H. (2016) ‘Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage di BEI’, *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), pp. 1429–1456.
- Putri, N. L. P. I. A. and Diantini, N. N. A. (2016) ‘Analisis Penilaian Pasar Terhadap Return Saham Pada Industri Barang Konsumsi’, *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), pp. 5070–5097.
- Sakti, T. A. A. (2010) ‘Pengaruh Return On Asset dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Kasus Pada Sektor Manufaktur Periode Tahun 2003- 2007)’, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 1(1), pp. 1–12.
- Suantari, N. L. P. and Novitasari, N. L. G. (2016) ‘Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015’, *Jurnal Riset Akuntansi*, 06(4), pp. 23–35.
- Sudana, M. (2011) *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (N. Sallam. Jakarta: Erlangga.
- Sunardi, H. (2010) ‘Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Akuntansi*, 2(1), pp. 70–92.
- Susmonowati, T. (2018) ‘Economic Value Added (EVA) Sebagai Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Industri Telekomunikasi Suatu Analisis Empirik’, *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(1), pp. 101–119. doi: 10.31334/trans.v1i1.142.
- Tandelilin, E. (2010) *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibawa, E. P. (2013) ‘Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Return Saham Pada Saham LQ 45 Periode 2010-2013 Di

Anis Laila Zuhrafah & R.A. Sista Paramita. Pengaruh Economic Value Added dan Financial Ratio terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2013-2017.

Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), pp. 47–65.